

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan laporan dari *katadata*, tingkat perceraian di Indonesia telah meningkat akhir-akhir ini. Dari Laporan Statistik Indonesia kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 516.334 kasus. Angka ini meningkat 15,31% dibandingkan dengan tahun 2021 dengan 447.743 kasus perceraian. Berbagai unsur menjadi penyebab perpisahan dengan alasan yang paling menonjol adalah perdebatan dan pertengkaran di antara pasangan dengan jumlah 284.169 kasus atau setara dengan 63,41%, kemudian faktor finansial sebanyak 110.939 kasus (24,75%). Berikutnya adalah faktor meninggalkan salah satu pihak sebanyak 39.359 kasus (8,78%), kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebanyak 4.972 kasus (1,1%), dan mabuk-mabukan sebanyak 1.781 kasus (0,39%). Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan DKI Jakarta merupakan lima wilayah dengan kasus perceraian yang paling tinggi.

Menurut data dari putusan pengadilan agama, ada tiga alasan utama mengapa pasangan yang telah menikah memutuskan untuk bercerai, yaitu pertengkaran yang berlangsung terus menerus, keadaan ekonomi yang buruk, dan ditinggal salah satu pihak. Dalam suatu kasus perceraian kedua faktor yang pertama mungkin tidak dapat disahkan atau saling memengaruhi. Seorang istri cenderung akan mengajukan gugatan cerai ketika pasangannya tidak mampu memenuhi standar kebutuhan dalam mengelola rumah tangga. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa perceraian memiliki kaitan yang kuat dengan aspirasi dan kemampuan dalam meraih kesejahteraan.

Keutuhan kedua orang tua dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan agar anak tetap mendapat bimbingan, arahan, penanaman nilai-nilai, norma, dan aturan dalam proses tumbuh kembang anak. Anak sangat membutuhkan orang tua untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang. Sedangkan perceraian membuat anak jarang bertemu salah satu atau kedua orang tuanya. Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa kelekatan anak dengan orang tua setelah perceraian membawa kesejahteraan psikologis bagi anak. Kesejahteraan psikologis membuat anak memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang baik, bertindak secara pasti, memiliki resistensi terhadap tekanan sosial yang diterimanya, mampu bertindak sesuai kehendak diri, serta menerima kekurangan dan kelebihan pada dirinya (Puspitasari, 2020).

Penelitian terkait kelekatan anak broken home dengan orang tua yang bercerai menunjukkan hasil bahwa perceraian menyebabkan anak dan orang tua menjadi jarang bertemu dengan salah satu atau kedua orang tuanya. Saat bercerai kebanyakan anak akan tinggal dengan ibu sebagai orang tua asuh tunggal, sehingga anak akan jarang untuk bertemu dengan ayahnya. Ibu yang menjadi orang tua tunggal akan menjadi pengasuh sekaligus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga akan menurunkan kelekatannya dengan anak. Hal ini juga diduga karena pada masa remaja individu telah mengalami berbagai pengalaman dan perkembangan dalam hidup. Remaja mengalami perubahan sosio-

emosional dimana remaja mulai menuntut kemandirian, berkonflik dengan orang tua, dan lebih banyak meluangkan waktu dengan teman sebaya. (Aini, 2023)

Tidak dekatnya anak dengan orang tua, khususnya keluarga yang bercerai menyebabkan anak tidak mendapatkan pengasuhan berupa perhatian, kasih sayang, penanaman nilai dan norma. Akhirnya anak melakukan berbagai hal-hal negatif, sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyebabkan bahwa perceraian orang tua merupakan faktor utama seorang anak melakukan kenakalan. Perubahan emosi dan perilaku merupakan reaksi untuk menanggapi situasi yang baru bagi anak, termasuk perceraian orang tua. Proses perkembangan anak membutuhkan kehadiran orang tua, rasa kasih sayang, perhatian, dan rasa aman untuk berlindung pada orang tuanya. Keluarga memainkan peran dan fungsi yang penting untuk perkembangan dan motivasi di balik kehidupan seorang anak. Selain itu di dalam keluarga anak diajarkan berbagai hal, mulai dari nilai kemanusiaan, nilai agama, etika, moral, dan ilmu pengetahuan.

Perpisahan yang terjadi dalam sebuah keluarga membuat interaksi antara anak dengan salah satu atau kedua orang tua menjadi berkurang atau bahkan hilang. Kelekatan anak dengan orang tua menjadi dasar dalam membentuk diri anak yang penuh rasa percaya diri, merasa bahwa dirinya berharga, diinginkan dan dicintai. Kelekatan antara anak dan orang tua muncul saat anak dan orang tua melakukan interaksi sehari-hari. Perceraian kedua orang tua membuat anak kehilangan kontak dan interaksi dengan salah satu atau kedua orang tua. Hal tersebut dapat menjadi permasalahan bila orang tua tidak dapat membangun kelekatan ditengah kesibukan

baru sehingga membuat anak kehilangan kelekatan dan memunculkan perasaan ketidakpercayaan pada dirinya sendiri. (Srinahyanti, 2018)

Pernikahan diidealkan sebagai komitmen seumur hidup pasangan suami istri. Namun, tidak semua hubungan pernikahan berjalan sebagaimana yang diharapkan. Seringkali hubungan suami istri berujung pada perselisihan dan tidak mampu mempertahankan sistem keluarga mereka. Jika konflik terus terjadi dalam kurun waktu yang lama dan semakin tidak dapat dihindari, pasangan yang sudah menikah mungkin akan memutuskan untuk bercerai. Perceraian terjadi disebabkan oleh rasa kecewa, tidak mau mengalah, dan debat yang tidak berujung sehingga menimbulkan perselisihan yang membuat pasangan suami istri merasa bahwa pernikahan yang mereka jalani tidak seperti yang mereka harapkan.

Berdasarkan survei kepada 2000 orang dewasa di Amerika, di dapatkan hasil bahwa impian terbesar mereka adalah keluarga yang bahagia. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga dan komunikasi dalam keluarga memberikan unsur penting terhadap kehidupan dan kepuasan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam buku *The Family Among the Aborigin Australia*, Malinowski berpendapat bahwa, melalui proses membesarkan anak, kedua orang tua dan anak-anak akan mengembangkan rasa kedekatan dan cinta satu sama lain. (West & Turner, 2010: 176). Hal ini menunjukkan bahwa dalam sebuah keluarga dibutuhkan komunikasi dan interaksi yang baik dan terus menerus untuk membangun hubungan yang harmonis. Saat anak merasa terpenuhi kebutuhannya, maka ia tidak akan berusaha

mencari pelarian kepada yang lain terutama pada hal-hal negatif yang akan merusak masa depannya.

Dalam sebuah hubungan keluarga, individu di dalam keluarga berfikir keluarga adalah skema relasional. Skema relasional merupakan pengetahuan yang berkaitan dengan pemikiran tentang diri sendiri, orang lain, hubungan, dan bagaimana berinteraksi dalam hubungan. Pengetahuan ini memberi gambaran terkait hubungan berdasarkan pengalaman dan akan memandu individu untuk berinteraksi dalam hubungan tersebut. Termasuk dalam skema keluarga, komunikasi merupakan hal yang sangat penting (Littlejohn, Foss, Oetzel, 2017: 232). Sehingga dapat disimpulkan dibutuhkan komunikasi yang baik antara anak dan orang tua yang sudah bercerai sebagai usaha dalam melakukan pemeliharaan hubungan. Individu terutama seorang anak membutuhkan komunikasi keluarga yang positif untuk kesehatan mental dan fisiknya, termasuk dukungan sosial. Dengan dukungan sosial dari orang tua, anak akan berfikir bahwa mereka diperhatikan dan akan dibantu saat kesulitan.

Pandangan remaja tentang komunikasi positif dengan orang tua mereka juga berkaitan dengan perasaan positif terkait harga diri, peningkatan kesejahteraan, dan perilaku mengatasi masalah yang lebih positif. Komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak juga telah diidentifikasi sebagai "penyangga" potensial terhadap efek buruk, seperti yang diakibatkan oleh perceraian atau perpisahan orang tua. Penelitian menemukan bahwa kemampuan orang tua yang bercerai untuk mengkomunikasikan pesan afektif dan penetapan batasan kepada anak-anak

mereka berhubungan dengan lebih sedikitnya masalah perilaku dan penyesuaian yang lebih positif (Vangelisti, 2004: 551). Komunikasi yang positif antara anak dengan orang tua merupakan suatu upaya untuk mencegah anak melakukan hal-hal buruk sebagai bentuk pelarian dari perceraian orang tua mereka.

Pemeliharaan hubungan antara anak dengan orang tua merupakan hal yang penting, khususnya bagi orang tua yang bercerai. Pemeliharaan hubungan antara anak remaja dengan orang tua dilakukan agar kebutuhan anak terhadap kehadiran dan perhatian orang tua dapat terpenuhi dengan semestinya. Jika anak mendapatkan kepuasan emosional dari keluarganya maka hal tersebut dapat mencegah anak untuk melakukan berbagai penyimpangan atau kenakalan remaja. Karena salah satu penyebab utama seorang anak melakukan hal-hal negatif adalah karena kurangnya perhatian dan kasih sayang yang dia dapatkan dari orang tua, dan biasanya terjadi karena perceraian orang tua. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan anak dengan orang tua berpengaruh terhadap anak. Suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan, misalnya penyesuaian, kesejahteraan, perilaku prososial, transmisi nilai. Sebaliknya kualitas hubungan yang buruk dapat menimbulkan akibat berupa masalah perilaku, atau psikopatologi pada diri anak. (Aristawaty, 2023)

Relationship maintenance atau pemeliharaan hubungan merupakan sebuah kondisi dimana adanya stabilitas dalam hubungan, yaitu hubungan tersebut tidak mengalami kemajuan atau kemunduran yang signifikan. Pemeliharaan hubungan membuat hubungan terus berjalan disertai intensifikasi (DeVito, 2016: 364).

Melalui pemeliharaan hubungan, individu dapat menentukan bagaimana hubungannya dengan orang lain bisa terus berjalan di masa yang akan datang. Proses pembentukan hubungan dinilai lebih mudah daripada pemeliharaan hubungan karena dibutuhkan usaha lebih untuk membuat hubungan tetap nyaman.

Dalam hubungan antara anak dan orang tua tidak ada kata mantan. Anak akan selamanya menjadi anak bagi orang tua, meskipun orang tua sudah berpisah. Sehingga anak tetap memiliki hak untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang orang tuanya, dan orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan kebutuhan anak baik dari segi pola asuh, asih, dan asah. Sehingga meskipun orang tua sudah berpisah, anak dan orang tua seharusnya tetap menjaga komunikasi antarpribadi agar hubungan tetap berjalan stabil sebagaimana mestinya.

Berdasarkan uraian di atas, studi ini akan memberikan perhatian pada bagaimana upaya yang dilakukan oleh anak remaja dan orang tua yang bercerai yang memiliki hak asuh dalam upaya pemeliharaan hubungan. Orang tua yang memiliki hak asuh dinilai lebih sering berinteraksi dengan anaknya karena masih tinggal di tempat yang sama, sehingga proses pemeliharaan hubungan dinilai bisa dijalankan dengan lebih baik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui seperti apa upaya pemeliharaan hubungan yang dilakukan oleh anak remaja dan orang tua yang bercerai yang memiliki hak asuh dalam menjalani dan mempertahankan hubungan.

1.2 Rumusan Masalah

Sejak beberapa tahun terakhir, angka perceraian di Indonesia terus mengalami peningkatan. Hubungan sebuah keluarga yang terus menerus

mengalami masalah hingga berujung kepada perceraian. Hal ini akan berdampak pada anak dan menyebabkan lemahnya hubungan antara anak dengan orang tuanya. Perceraian juga membawa dampak negatif pada anak, diantaranya menyebabkan anak kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua, memiliki masalah psikologis dan emosional, dan cenderung berbuat masalah. Anak yang orang tuanya bercerai juga tidak mendapat kasih sayang dan perhatian yang seharusnya, tidak mendapat bimbingan dan pengajaran, dan cenderung merasa kesepian.

Meskipun demikian, anak yang sudah dewasa secara sosial bertanggungjawab, tidak membuat masalah dan sudah memiliki kemampuan mengelola emosi yang baik akan lebih mudah menerima keadaan saat orang tuanya memutuskan untuk bercerai. Selain itu terdapat dampak positif dari perceraian orang tua seperti anak akan cepat dewasa, melatih rasa tanggungjawab pada anak, serta mampu bekerja dan mengelola keuangan sendiri. Hal ini dapat diwujudkan dengan menjalin komunikasi dua arah dari kedua pihak antara anak dengan orang tua agar anak merasa dihargai keberadannya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menjelaskan bagaimana anak remaja memelihara komunikasi antarpribadi dengan orang tuanya yang telah bercerai. Fokus penelitian ini dilakukan kepada beberapa anak remaja yang orang tuanya yang bercerai, kemudian melakukan pemeliharaan hubungan dengan orang tuanya tersebut. Untuk membentuk suatu hubungan yang harmonis, perlu adanya hubungan antarpribadi yang baik antara anak dan orang tua dengan menciptakan komunikasi yang efektif, karena dasar terciptanya hubungan harmonis adalah terciptanya komunikasi yang efektif.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman subjektif anak remaja dengan orang tua yang sudah bercerai dalam upaya pemeliharaan hubungan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini menggunakan Teori *Relationship Maintenance* dan Teori *Self Disclosure*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data, informasi dan pengetahuan baru sebagai bahan studi yang serupa, dan bahan referensi untuk studi lanjutan seputar pemeliharaan hubungan dan keterbukaan diri terutama dalam hubungan keluarga.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk anak remaja dan orang tua lain yang mengalami perceraian agar tetap menjalin komunikasi dan menjaga hubungan dengan cara pemeliharaan hubungan yang baik.

1.4.3. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat mengurangi anak-anak *broken home* karena perceraian yang dialami orang tua mereka. Diharapkan penelitian ini dapat membantu agar anak remaja tetap menjalin hubungan baik orang tuanya.

1.5 Kerangka Pemikiran Teoretis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah seperangkat proposisi yang menjelaskan bagaimana dunia dipersepsikan, berisi pandangan terkait dunia, cara untuk mengurai kompleksitas dunia nyata, menjelaskan kepada para ahli dan peneliti sosial terkait apa yang penting, apa yang sah, dan apa yang masuk akal (Sarantakos, 2013: 30). Kehadiran paradigma akan membantu memahami apa yang harus dipelajari, isu-isu yang harus dijawab, bagaimana menjawab isu tersebut dengan tepat, dan aturan-aturan apa yang harus diperhatikan untuk menguraikan atau mengartikan data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk menjawab isu-isu tersebut.

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif. Paradigma Interpretif adalah makna dan nilai yang terdapat dalam linguistik yang mengasumsikan bahwa ada banyak makna atau kebenaran yang mungkin terjadi (Griffin, Ledbetter, Sparks, 2019: 15). Pandangan interpretif terhadap realitas sosial memandang suatu yang utuh, tidak tetap, penuh makna dan hubungannya bersifat timbal balik. Interpretif memandang manusia sebagai makhluk yang sadar dan intensional dalam bertindak dimana manusia merupakan pencipta dunia, memberikan arti dunia, dan menciptakan rangkaian makna.

Pada penelitian ini, paradigma interpretif digunakan untuk menemukan makna yang ada pada pola komunikasi antarpribadi di kalangan remaja dan orang tuanya yang bercerai. Makna penting tersebut akan

dimaknai dan diuraikan, kemudian dikaitkan dengan realitas saat ini. Penelitian ini akan menunjukkan implikasi yang muncul dari pemeliharaan hubungan di antara remaja dan orang tuanya yang bercerai. Semua jenis peristiwa akan diuraikan dengan menggunakan paradigma interpretatif.

1.5.2 State of the Art

a. Pemeliharaan Hubungan Antara Orang Tua Yang Bercerai Dengan Anak oleh Oksyta Wulandari (2017) Universitas Muhammadiyah Surakarta

Penelitian ini berfokus pada pemeliharaan hubungan yang dilakukan orang tua yang bercerai dengan anak. Penelitian ini menemukan hasil bahwa orang tua yang bercerai yang memiliki hak asuh terhadap anak melakukan Sebagian besar upaya pemeliharaan hubungan berdasarkan teori dari Guererro, Andersen, dan Afifi yaitu *positivity, assurances, supportiveness, joint activities, constructive conflict management, dan humor*. Sedangkan yang tidak dilakukan yaitu *openness and routine talk* serta *task and sharing*. Hal ini didasari dari kurangnya frekuensi tatap muka antara orangtua dan anak. penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi.

b. Pemeliharaan Hubungan Antara Ibu Sebagai Orang Tua Asuh Tunggal Dengan Anak oleh Sessy Refi Sanina (2020) Universitas Diponegoro

Penelitian ini berpusat pada pemeliharaan hubungan antara ibu sebagai orang tua asuh tunggal dengan anak. Hasil penelitian ini yaitu komunikasi antara ibu dengan anak sering menggunakan *handphone*, antara ib dengan anak belum sepenuhnya saling terbuka, melakukan berbagai kegiatan yang digemari bersama, saling berbagi tugas, dan kendala yaitu kurangnya intensitas komunikasi dan masalah finansial. Penelitian ini menggunakan teori dialektika relasional, teori peran, dan teori kesetaraan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi.

c. *Pemeliharaan Hubungan Antara Anak dengan Orang Tua Yang Berstatus Narapidana di Dalam Lapas oleh Dwina Sahfitri (2020) Universitas Diponegoro*

Penelitian ini berpusat pada pemeliharaan hubungan antara anak dengan orang tua yang berada di dalam lapas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas komunikasi antara keduanya rendah karena kesibukan anak dan keterbatasan berkomunikasi. Sehingga tidak mudah untuk melakukan strategi komunikasi yang dikemukakan oleh Guererro, Andersen, dan Afifi. Perilaku pemeliharaan hubungan antara anak dengan orang tua berstatus narapidana hanya menitikberatkan pada strategi interaksi yang

menyenangkan, jaminan komitmen, saling memberikan dukungan, kasih sayang, dan manajemen konflik yang baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi.

Ketiga penelitian tersebut menjadi dasar dalam penelitian yang akan dilakukan dan perbedaan yang akan peneliti lakukan. Kebaruan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian diatas adalah teori yang digunakan, yaitu menggunakan teori *relationship maintenance* dan teori *self disclosure* sebagai penilaian terhadap pemeliharaan hubungan anak remaja dan orang tuanya yang bercerai.

1.5.3 Teori *Relationship Maintenance*

Relationship maintenance atau pemeliharaan hubungan merupakan sebuah kondisi dimana adanya stabilitas dalam hubungan, yaitu hubungan tersebut tidak mengalami kemajuan atau kemunduran yang signifikan. Pemeliharaan hubungan membuat hubungan terus berjalan disertai intensifikasi (DeVito, 2016: 364). Artinya, saat terjadi stabilitas dalam hubungan maka hal tersebut dapat dikatakan sebagai pemeliharaan hubungan.

Pemeliharaan hubungan sangat membutuhkan komunikasi, karena dengan komunikasi menandakan bahwa kedua belah pihak tetap menjalin interaksi. Selaras dengan pendapat (Canary dan Dainton, 2014: 1) bahwa komunikasi menjadi hal yang kunci untuk mempertahankan hubungan.

Kualitas suatu hubungan sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, untuk menjaga kualitas suatu hubungan, seseorang harus menjaga kualitas komunikasi. Komunikasi adalah pusat dari pemeliharaan hubungan.

Menurut Dindia dan Canary (1993) dalam *relationship maintenance*, terdapat cara-cara dimana berkomunikasi antarpribadi dapat berfungsi sebagai alat yang ampuh untuk mempertahankan stabilitas hubungan. Dalam menjaga hubungan, terdapat dua cara yang berperan penting dalam menjaga hubungan, yaitu :

- 1) Pemeliharaan Strategis : Pemeliharaan strategis mencakup perilaku yang sengaja dilakukan oleh individu dengan tujuan mempertahankan hubungan yang erat. Contohnya, seorang anak membantu orang tua menyelesaikan pekerjaan rumah, atau meminta maaf saat melakukan kesalahan.
- 2) Pemeliharaan Rutin : Pemeliharaan rutin mengacu pada tindakan yang tidak terlalu disengaja yang membantu menjaga hubungan tetap berjalan. Perilaku ini dapat dianggap sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari, misalnya mengantarkan anak ke sekolah, berdiskusi mengenai tugas sekolah, dan bercerita tentang hari yang dilewati (Salija, Muhayyang, Rasyid, 2018: 231).

Faktor yang dapat mempengaruhi jalannya sebuah hubungan dan pemeliharaan hubungan adalah tingkat komitmen yang dipakai dalam

hubungan tersebut. Semakin kuat komitmen yang terjalin maka individu dalam hubungan tersebut akan semakin puas, begitu pula sebaliknya. Komitmen lemah maka akan mengakibatkan ketidakpuasan dalam hubungan (DeVito, 2016: 249). Terdapat tiga jenis komitmen yang dapat diidentifikasi berdasarkan pertanyaan berikut:

- a. Apakah saya memiliki keinginan untuk bertahan dalam hubungan ini? Seberapa kuat keinginan tersebut?
- b. Apakah saya memiliki kewajiban moral untuk tetap berada dalam hubungan ini? Apakah saya membuat janji yang harus saya tepati?
- c. Apakah saya harus tetap berada dalam hubungan ini? Apakah perlu bagi saya untuk tetap berada dalam hubungan ini?

Diantara bentuk-bentuk pemeliharaan hubungan yang dijelaskan Canary dan Stafford yaitu *positivity* (bersikap ceria dan menyenangkan), *openness* (saling terbuka dan bertukar pikiran), *assurances* (memberikan jaminan dan kepastian dalam hubungan), *social networks* (melibatkan orang sekitar) dan *sharing tasks* (berbagai pekerjaan, membagi tugas secara adil). (Berger dan Roloff, 2016: 2). Hal ini merupakan beberapa strategi komunikasi antarpribadi yang dapat dipraktikkan dalam upaya melakukan pemeliharaan hubungan, khususnya antara anak remaja dengan orang tuanya yang bercerai yang memiliki hak asuh.

1.5.4 Teori *Self Disclosure* (Keterbukaan Diri)

Menurut (West dan Turner, 2018: 171) *self disclosure* merupakan sebuah proses mengungkapkan informasi terkait diri kepada orang lain. Biasanya, informasi yang diberikan berupa informasi yang signifikan. *Self disclosure* adalah cara utama membangun hubungan yang dangkal agar berkembang menjadi hubungan yang intim. Hal ini sangat dibutuhkan dalam hubungan keluarga, terutama antara anak dengan orang tua. Karena dengan *self disclosure* seseorang akan memiliki tempat untuk berbagi dan bercerita, dan orang yang mendengarkan juga akan berusaha mengerti dan memahami kondisinya.

Self disclosure diartikan juga sebagai keterbukaan diri kepada orang lain. *Self disclosure* mencakup informasi yang diberikan kepada orang lain, termasuk pemikiran tentang sesuatu, hal yang disukai dan tidak disukai, kegiatan yang dilakukan, dan sebagainya. *Self disclosure* juga merujuk pada nilai, keyakinan, keinginan, perilaku, dan karakter seseorang. Bagaimana orang tersebut mengungkapkan dirinya di hadapan orang lain. *Self disclosure* juga dapat dilakukan dengan komunikasi nonverbal seperti sentuhan, menggunakan kemeja dengan slogan tertentu, menggunakan cincin nikah, termasuk cara merespon saat mendengar informasi tentang suatu hal dari orang lain (DeVito, 2016: 225).

Pengungkapan diri secara ekspresif di waktu yang tepat juga akan membantu di saat-saat sulit. Kunci dari hubungan keluarga yang harmonis adalah pada komunikasi langsung dan terbuka. *Self disclosure* berarti juga

secara sukarela memberitahu informasi pribadi yang tidak dapat dengan mudah diterima pendengar. Dapat disimpulkan bahwa *self disclosure* merupakan komunikasi sebagai bentuk keterbukaan dan pengungkapan diri kepada orang lain terkait berbagai hal dalam hidupnya. *Self disclosure* sangat berkaitan erat dengan komunikasi antarpribadi.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Pemeliharaan Hubungan

Saat seseorang mempertahankan hubungan mereka menggunakan berbagai strategi komunikasi, seperti bersikap terbuka, bersikap positif, berbagi tugas, saling peduli, menikmati jaringan sosial, memberikan saran, memberikan dukungan untuk memenuhi tenggat waktu yang penting, dan memberikan jaminan komitmen dengan mengatakan ‘Saya akan selalu ada saat kamu membutuhkan saya’. (Salija, Muhayyang, Rasyid 2018: 231)

Hubungan yang dekat selalu dibangun dengan gagasan masa lalu, masa kini dan masa depan, yang dirajut dalam sejarah pengalaman bersama dalam menghadapi masa-masa sulit bersama, dan memegang keteguhan dan ketabahan melewati masa kini dengan sukses untuk menyambut masa depan yang menjanjikan dengan lebih banyak waktu bersama di masa depan yang akan mempertahankan keintiman mereka. Hubungan anak dengan orang tua yang dibangun dengan kedekatan akan membuat kedua pihak berusaha menjaga kualitas hubungan tersebut.

Dalam penelitian ini, pemeliharaan hubungan yang akan dibahas terkait dengan usaha yang dilakukan oleh anak remaja dalam mempertahankan dan mempertahankan hubungan antarpribadi dengan orang tuanya yang bercerai. Dalam penelitian ini pemeliharaan hubungan antara anak remaja dengan orang tua yang bercerai perlu dikaji karena studi terdahulu menunjukkan adanya permasalahan yang ditimbulkan karena perceraian orang tua terhadap anak. Anak terganggu secara psikologis, emosional, dan sosial sehingga dibutuhkan komunikasi yang intens agar hubungan dengan orang tua tetap harmonis.

1.6.2 Anak Remaja

Remaja merupakan masa perubahan formatif dari masa remaja ke masa dewasa awal, yang dimulai sekitar usia 10–12 tahun dan berakhir saat menginjak usia 18–21 tahun. Saat menginjak usia remaja individu akan mengalami perubahan fisik yang cepat, ditandai dengan peningkatan tinggi dan berat badan, perubahan pada suara, dan perubahan karakteristik seksual. Perubahan sikap yang menonjol juga terjadi terutama pada pencarian identitas dan kemandirian. Pemikiran juga lebih logis, abstrak, dan idealis. Saat menginjak usia remaja, anak akan lebih banyak menghabiskan waktu diluar dibandingkan bersama keluarga (Santrock, 2010: 17).

Selain itu, saat memasuki masa remaja seorang anak juga akan mengalami perubahan kemampuan berpikir. Sehingga anak akan lebih bisa memahami berbagai situasi dan kondisi yang sedang terjadi dan dapat berpikir bagaimana menyikapinya dengan baik. Hal ini sesuai dengan

pendapat (Santrock, 2010: 272), bahwa saat menginjak usia remaja seorang akan mengalami perubahan mental dan bekerja pada kemampuan utama, yang mencakup latihan mental dengan permintaan yang lebih tinggi, misalnya, berpikir, pengarahannya independen, dan penalaran. Kemampuan utama yang dikembangkan lebih lanjut mendorong pembelajaran yang lebih sukses dan kapasitas yang lebih unggul untuk memutuskan bagaimana mendistribusikan pertimbangan mengenai berbagai hal, memutuskan secara sederhana, dan berpartisipasi dalam pemikiran kritis.

Berdasarkan penjelasan ini dapat dikatakan bahwa remaja adalah masa peralihan dari seorang anak menuju dewasa, yang digambarkan oleh perubahan biologis, mental, dan sosial, dan dapat berubah dari peningkatan kemampuan seksual hingga mencerna sudut pandang hingga kebebasan, dengan cakupan usia 12-21 tahun. Masa remaja merupakan usia yang penting dalam tahap kehidupan seorang anak dan membutuhkan dukungan dan arahan dari orang-orang terdekatnya.

1.6.3 Perceraian

Perceraian didefinisikan sebagai pisahnya hubungan antara suami istri dalam ikatan pernikahan berdasarkan keputusan hakim. Putusnya pernikahan disebabkan karena ketidakrukunan dalam rumah tangga, dan setelah adanya upaya kompromi yang dilakukan kedua belah pihak (Abror, 2020: 161). Perceraian adalah jalan terakhir setelah adanya upaya untuk tetap mempertahankan pernikahan namun tidak ada solusi lain, sehingga perceraian adalah jalan terbaik untuk kedua belah pihak.

Definisi perceraian lainnya yaitu perpisahan antara suami dengan istri dan perubahan status kembali menjadi “lajang”. Perceraian adalah tahap dimana pasangan mulai memandang diri mereka sendiri sebagai individu, bukan sebagai pasangan. Mereka mencoba untuk membangun kehidupan yang baru dan berbeda, baik sendiri maupun dengan orang lain (DeVito, 2016: 251). Perceraian membuat hubungan suami istri yang awalnya adalah sebuah keluarga menjadi individu yang berjalan masing-masing, seperti saat sebelum menikah.

Perceraian dianggap sebagai salah satu penyebab seseorang mengalami stress. Hal ini disebabkan karena perceraian adalah kejadian yang tidak terduga, bukan sesuatu yang direncanakan. Setiap pasangan yang menikah akan memasuki fase hubungan dengan rasa optimis akan masa depan bersama. Namun pada akhirnya, beberapa pasangan memilih bercerai setelah mengalami kesulitan dan masalah yang tiada henti dalam keluarga. Namun, perceraian tidak menutup sistem keluarga secara permanen (West dan Turner, 2018: 304)

1.7 Asumsi Penelitian

Meningkatnya angka perceraian setiap tahunnya membuat semakin banyak anak yang tidak merasakan keutuhan dalam keluarga. Sehingga muncul anak remaja *broken home* yang berdampak terhadap kehidupan sekolah, emosional, psikis, dan sosialnya. Berbagai aksi kenakalan remaja yang terdengar di berita semakin membuat prihatin, karena mereka kehilangan arah disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua. Jadi,

penting untuk tetap menjaga hubungan antara anak-anak yang sudah remaja dengan orang tua mereka meskipun orang tua mereka berpisah. Hal ini dilakukan agar anak tersebut benar-benar memperoleh kasih sayang dan kehangatan yang seharusnya ia dapatkan. Anak remaja sudah memiliki perkembangan biologis, kognitif, dan sosio-emosional sehingga dinilai sudah mampu mengutarakan pendapat dengan baik kepada orang tua. Remaja dinilai sudah mampu untuk bertanggungjawab dan berfikir logis terhadap dampak dari hal-hal yang dilakukan. Sehingga anak remaja yang sudah memiliki kematangan emosional dan sosial memiliki inisiatif untuk tetap menjaga komunikasi dan hubungan baik dengan kedua orang tuanya yang sudah bercerai. Peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana cara remaja menjalin komunikasi dan hubungan yang baik dengan orang tuanya.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan serangkaian interpretasi yang membuat dunia menjadi terlihat dan berubah menjadi serangkaian representasi. Penelitian kualitatif berusaha mempelajari, memahami, dan menafsirkan berdasarkan makna yang diberikan orang terhadap fenomena tersebut (Creswell dan Poth, 2018: 35).

Pendekatan fenomenologi dirasa sangat cocok untuk melakukan penelitian ini, karena fenomenologi mengacu pada analisis dan sudut pandang tentang kehidupan sehari-hari individu yang menjalaninya.

Pendekatan fenomenologi sangat menekankan pada persepsi dan interpretasi individu terhadap apa yang mereka alami sendiri. Penelitian ini berusaha memahami makna yang ditafsirkan anak remaja dan orang tua yang bercerai dan memberikan makna terhadap kejadian yang mereka alami, dan bagaimana komunikasi antarpribadi mereka berjalan sebagai upaya pemeliharaan hubungan.

Penekanan pada makna subjektif terlihat jelas dalam penelitian yang didasarkan pada penelitian fenomenologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan tujuan agar lebih mudah untuk menafsirkan dan menginterpretasikan pengalaman yang diceritakan oleh subjek penelitian, yaitu anak remaja dengan orang tuanya yang bercerai dalam menjaga hubungan.

1.8.2 Situs Penelitian

Situs penelitian adalah tempat para peneliti melakukan penelitian, dengan memperhatikan kondisi objek secara langsung untuk memperoleh informasi dan data yang tepat. Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut di atas, penelitian akan dilakukan di Padang, Sumatera Barat.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini yaitu empat orang remaja dewasa berusia >17 tahun dan orang tuanya yang sudah bercerai yang memiliki hak asuh di Kota Padang, Sumatera Barat.

1.8.4 Jenis Data

Informasi dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara. Pertemuan dilakukan melalui pertukaran langsung antara penanya dan orang yang diwawancarai. Komposisi pertemuan tersebut berupa wacana dan kemudian dibuat menjadi teks. Latihan wawancara diharapkan dapat menguraikan hal-hal penting yang berhubungan dengan hal-hal yang eksplisit atau kekhasan (Creswell dan Poth, 2018: 314).

Dalam penelitian pemeliharaan hubungan, wawancara yang dilakukan adalah *dyadic interview*. Yaitu wawancara yang dilakukan dua partisipan secara bersamaan, dan dalam penelitian ini adalah anak remaja beserta orang tuanya. Wawancara diadik diharapkan dapat menjelaskan konstruksi makna bersama terkait topik yang sedang diteliti, yaitu pemeliharaan hubungan. Dengan wawancara diadik akan menyediakan sarana interaksi yang lebih dalam diantara peserta yaitu anak remaja dengan orang tuanya. (Szulc dan Nigel, 2022)

1.8.5 Sumber Data

1.8.5.1 Data Primer

Data primer adalah data yang melibatkan pengamatan dan studi langsung oleh peneliti yang di dapat melalui sumber data pertama dari suatu objek penelitian (Berger, 2016: 82). Data primer adalah hasil wawancara mendalam seputar pengalaman, penilaian atau pendapat seseorang, perasaan, dan pengetahuan.

1.8.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan dengan cara tidak langsung dan melalui media perantara. Data sekunder bisa didapatkan melalui esai atau artikel yang berkaitan dengan penelitian. Sumber dari data sekunder dapat diperoleh dari penelitian terdahulu (Berger, 2016: 82).

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan informasi data melalui wawancara. Prosedur pengumpulan informasi dilakukan ketika seorang peneliti perlu melakukan laporan mendasar untuk mendapatkan isu-isu yang harus diselidiki. Metode ini juga digunakan ketika para ilmuwan perlu menggali data lebih lanjut dari responden. Melalui strategi wawancara, para peneliti dapat memahami secara lebih detail dan terhubung dari atas ke bawah dengan para informan ketika menguraikan peristiwa yang terjadi, di mana hal ini tidak dapat diperoleh melalui observasi umum.

Penelitian ini lakukan wawancara kepada informan yaitu anak remaja dan orang tuanya yang telah bercerai dan terus melakukan pemeliharaan hubungan. Teknik wawancara dalam penelitian fenomenologi memiliki tujuan untuk memperoleh informasi mendalam sehingga pemahaman yang detail tentang fenomena sosial yang sedang dikaji dapat diperoleh oleh peneliti.

Pertanyaan utama dalam wawancara akan menggali pengalaman informan ketika proses konflik antara anak remaja dengan orang tua hingga pengalaman anak remaja dan orang tua dalam beradaptasi dengan perceraian. Kemudian untuk menuju pertanyaan terkait pola interaksi hubungan dan konflik apa yang kerap dialami oleh keduanya seiring dengan berjalannya proses adaptasi dan kehidupan baru setelah perceraian tersebut. Lalu bagaimana anak remaja dan orang tua dalam melakukan pemeliharaan hubungan untuk memperteguh dan mempertahankan mereka.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan pendekatan fenomenologi dengan metode Moustakas, yang dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1. Mengumpulkan dan mengelompokkan data-data berupa fenomena yang didapatkan di lapangan berdasarkan masalah yang sudah dirumuskan dalam penelitian. Merumuskan pertanyaan untuk *interview* kepada anak remaja dan orang tua yang bercerai.
2. Setelah wawancara, dilakukan transkrip hasil wawancara dengan cara :
 - a. Melakukan eliminasi data sesuai nilai yang sudah ditetapkan, yaitu menghilangkan prasangka untuk mengurangi bias dalam membuat kesimpulan.

- b. Informasi yang dipilih diubah sesuai dengan isu yang diteliti, dalam penelitian ini, yang berhubungan dengan pemeliharaan hubungan antara anak remaja dengan orang tua yang bercerai.
 - c. Mengeliminasi data yang tidak penting atau data yang tidak relevan dengan penelitian
 - d. Mengaitkan dan mengelompokkan pertanyaan wawancara
 - e. Menginterpretasi penjelasan tekstual dan struktual dari informan tanpa mengurangi makna yang ada
3. Memberikan makna pada penelitian yang telah dianalisis berdasarkan pengalaman informan
4. Terakhir, membuat hasil analisis data dan menjawab permasalahan dalam penelitian, yaitu dengan membuat deskripsi menyeluruh dan simpulan akhir dari penelitian yang memberikan makna dari pengalaman yang memiliki struktur penting (Main dan Farid, 2018: 26-28)